

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang terencana untuk menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas. Kualitas tersebut mencerminkan kemajuan suatu negara yang berasal dari masyarakatnya. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkualitas maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat harus diimbangi dengan kemajuan di bidang pendidikan. Seperti yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 (Hudiyono, 2012: 24) tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Uno (2011: 11) pendidikan adalah proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan siswa menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Oleh karena itu harus dilaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan yaitu dengan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Salah satunya dengan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama, sehingga individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Menurut Wibowo (2012: 34) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tindakan sebagai bentuk dari hasil pendidikan karakter yang diperolehnya, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan menuju manusia yang sempurna. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan penanaman mulai sejak usia dini sampai dewasa.

Generasi muda harus mampu mempersiapkan diri dengan baik untuk keberlangsungan kehidupan di masyarakat dan bangsa, untuk itu pendidikan karakter harus berjalan secara baik dalam berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Persiapan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, siswa akan selalu bertindak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter, kesadaran akan siapa dirinya dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa sangat penting untuk ditanamkan.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu bentuk karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang

dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu membuat pikiran menjadi aktif. Tidak ada hal yang lebih bermanfaat sebagai modal belajar selain pikiran yang aktif. Pikiran aktif mampu membentuk kondisi belajar dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan teori konstruktivisme, di mana siswa dalam belajar harus secara aktif membangun pengetahuannya.

Rasa ingin tahu membuat siswa menjadi para pengamat yang aktif. Salah satu cara belajar yang terbaik adalah dengan mengamati. Banyak ilmu pengetahuan yang berkembang karena pengamatan. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya. Rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik untuk dipelajari. Jika ada banyak hal yang membuat munculnya rasa ingin tahu pada diri siswa, maka jendela dunia baru yang menantang akan terbuka buat mereka. Banyak hal yang menarik untuk dipelajari di dunia ini, tetapi jika rasa ingin tahu yang rendah yang di miliki siswa, membuat mereka akan melewatkan dunia-dunia yang menarik itu. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu, maka mereka akan dengan segala keinginan dan kesukarelaan akan mempelajarinya. Setelah memuaskan rasa ingin tahunya, mereka akan merasakan betapa menyenangkan hal tersebut. Itulah beberapa hal yang membuat rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada setiap jenjang sekolah baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat

membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sundayana (2014: 29) matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai kekhususan dibanding dengan disiplin ilmu lainnya yang harus memperhatikan hakikat matematika dan kemampuan siswa dalam belajar. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Menurut Muhsetyo (2011: 1.26) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika.

Pembelajaran matematika yang diharapkan saat ini adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa, siswa bisa terlibat aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran matematika yang tidak menyenangkan menyebabkan siswa tidak tertarik terhadap matematika itu sendiri. Pengalaman kurang menyenangkan yang dialami siswa sebagian besar berasal dari suasana belajar mengajar matematika di dalam kelas yang terlalu monoton. Melihat hal tersebut banyak siswa yang kurang memperhatikan terhadap pembelajaran dan itu sangat berpengaruh pada hasil belajar.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah hasil belajar. Menurut Sudjana (2011: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengalaman didapatkan dari pembelajaran yang efektif pada proses belajar mengajar. Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi

juga dari segi prosesnya. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas VB di SD Negeri Karangroto 01, diketahui bahwa hasil belajar Mid Semester pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Karangroto 01 tahun ajaran 2015-2016 masih tergolong rendah. Padahal SD Negeri Karangroto 01 telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika yaitu 62. Tapi hasil yang dicapai kurang sesuai dengan yang telah ditentukan. Semua itu dapat dilihat dari 27 siswa kelas VB mendapat nilai rata-rata 56. 20 siswa memperoleh nilai dibawah KKM, hanya 7 siswa yang sudah memenuhi KKM, ini berarti hanya 26% yang sudah tuntas dalam belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu hasil pembelajaran matematika yang telah dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Semua itu bukan merupakan kesalahan peserta didik tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas VB, pembelajaran yang dilakukan guru dalam membelajarkan matematika guru hanya berpedoman pada buku pegangan, menggunakan metode pembelajaran ceramah, kegiatan pembelajaran masih monoton. Sehubungan dengan hal tersebut, dibutuhkan suatu alternatif pemecahan agar dapat memberi perubahan yang lebih baik dalam menguasai materi. Proses pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan metode ceramah dapat diubah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagai

upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Trianto (2011: 7) Model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Jadi dengan adanya model pembelajaran dalam proses pembelajaran guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas yang di butuhkan peserta didik dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan sehingga hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal.

Beberapa permasalahan yang dijelaskan diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VB di SD Negeri Karangroto 01 yang berupa aspek kognitif dan afektif, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sendiri merupakan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri serta memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas. Menurut Huda (2014: 206) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi pembelajaran yang memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asmi (2015) Dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yaitu hasil belajar siswa

mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata yang diperoleh 62 dengan ketuntasan klasikal sebesar 61,5%. Pada siklus I pertemuan 2 memperoleh rata-rata 70,3 dengan ketuntasan klasikal 71%. Pada siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata 73 dengan ketuntasan belajar klasikal 79%. Pada siklus II pertemuan 2 memperoleh rata-rata 76 dengan ketuntasan belajar klasikal 89%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), diharapkan siswa kelas VB dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian, yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Di Kelas V SD Negeri Karangroto 01”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar aspek kognitif dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VB SD Negeri Karangroto 01?
2. Apakah hasil belajar aspek efektif yang berupa rasa ingin tahu dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VB SD Negeri Karangroto 01?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya sebagai berikut.

1. Meningkatkan hasil belajar aspek kognitif melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VB SD Negeri Karangroto 01.
2. Meningkatkan hasil belajar aspek efektif yang berupa rasa ingin tahu melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VB SD Negeri Karangroto 01.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan.
- b. Dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini akan memberikan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi guru

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan merencanakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi ajar dan kebutuhan siswa.
- 2) Dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran
- 3) Membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar lebih profesional.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan peringkat hasil belajar yang lebih baik.
- 3) Pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran terutama mata pelajaran matematika.
- 2) Memberikan perkembangan demi proses perbaikan pembelajaran terutama model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.